

Kebahagiaan adalah Hati yang Merasakan Kebahagiaan



“Jika hal-hal ini terpenuhi, saya akan merasa puas.” Hal ini sepertinya bukan realitas. Manusia itu dasarnya serakah. Kelobaan mereka tidak mengenal batas.

Kita cenderung mengira kalau kebahagiaan dapat diraih dengan uang, materi, status sosial dan gengsi. Tetapi, ternyata hal-hal ini bukanlah merupakan syarat dari kebahagiaan.

Jika Anda dapat merasa bahagia dengan hal-hal yang sederhana seperti dengan melihat bunga di tepi jalan atau dengan dapatnya makan enak sehari-hari, sungguh tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada itu.

Kepekaan untuk merasa bahagia dengan hal-hal yang lumrah. Dari situlah rasa kebahagiaan akan semakin berkembang.

Tenrikyo, Ajaran untuk Kehidupan Riang Gembira

Kebahagiaan adalah Hati yang Merasakan Kebahagiaan



“Jika hal-hal ini terpenuhi, saya akan merasa puas.” Hal ini sepertinya bukan realitas. Manusia itu dasarnya serakah. Kelobaan mereka tidak mengenal batas.

Kita cenderung mengira kalau kebahagiaan dapat diraih dengan uang, materi, status sosial dan gengsi. Tetapi, ternyata hal-hal ini bukanlah merupakan syarat dari kebahagiaan.

Jika Anda dapat merasa bahagia dengan hal-hal yang sederhana seperti dengan melihat bunga di tepi jalan atau dengan dapatnya makan enak sehari-hari, sungguh tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada itu.

Kepekaan untuk merasa bahagia dengan hal-hal yang lumrah. Dari situlah rasa kebahagiaan akan semakin berkembang.

Tenrikyo, Ajaran untuk Kehidupan Riang Gembira

Menyenangkan sekalian orang, itulah keriang-gembiraan sejati. Bersenang-senang sendiri dengan menyusahkan generasi penerus, tidaklah dapat dikatakan keriang-gembiraan yang sebenarnya.

Petunjuk Suci Osashizu, tgl. 11 Desember 1897

Diajarkan pula bahwa pemikiran “asalkan sekarang senang, sudahlah” adalah pemikiran yang keliru. Seandainya seseorang bisa hidup dengan sesuka hati, orang itu memang boleh saja merasa bahagia. Tetapi kebahagiaannya merupakan kebahagiaan seenaknya sendiri. Jalan hidup seperti itu tidak dapat diikuti oleh banyak orang, dan juga sama sekali bukan jalan hidup yang bertahan lama. Kini kita sedang menikmati kemakmuran melalui peradaban tinggi. Tetapi, jika kemakmuran itu kira raih dengan mengorbankan orang-orang dari negara yang sedang berkembang maupun masa depan anak cucu kita (generasi penerus), adalah sangat keterlaluan.

Tanpa lupa akan kerendahan hati, marilah kita mencari jalan yang mendatangkan Kehidupan Riang Gembira yang abadi dan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali.



Menyenangkan sekalian orang, itulah keriang-gembiraan sejati. Bersenang-senang sendiri dengan menyusahkan generasi penerus, tidaklah dapat dikatakan keriang-gembiraan yang sebenarnya.

Petunjuk Suci Osashizu, tgl. 11 Desember 1897

Diajarkan pula bahwa pemikiran “asalkan sekarang senang, sudahlah” adalah pemikiran yang keliru. Seandainya seseorang bisa hidup dengan sesuka hati, orang itu memang boleh saja merasa bahagia. Tetapi kebahagiaannya merupakan kebahagiaan seenaknya sendiri. Jalan hidup seperti itu tidak dapat diikuti oleh banyak orang, dan juga sama sekali bukan jalan hidup yang bertahan lama. Kini kita sedang menikmati kemakmuran melalui peradaban tinggi. Tetapi, jika kemakmuran itu kira raih dengan mengorbankan orang-orang dari negara yang sedang berkembang maupun masa depan anak cucu kita (generasi penerus), adalah sangat keterlaluan.

Tanpa lupa akan kerendahan hati, marilah kita mencari jalan yang mendatangkan Kehidupan Riang Gembira yang abadi dan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali.

